
**PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PEMBERDAYAAN
KELOMPOK TANI DI KELURAHAN SIWALIMA KECAMATAN
PULAU-PULAU ARU KABUPATEN KEPULAUAN ARU**

Oktovina Bertha Akasian¹, Aphrodite M. Sahunilawane², August E. Pattiselanno³

¹Dinas Pertanian Kabupaten Kepulauan Aru, ²PS Penyuluhan Pertanian Universitas
Pattimura, ³PPS Unpatti Ambon

inceakasian27@gmail.com¹, inakalapori@gmail.com², pattiselannoaugust@gmail.com³

Abstract

This research discusses the role of agricultural instructors in empowering farmer groups in Siwalima Village, Pulau-Pulau Aru District, Aru Islands Regency. The research method used in this research is qualitative analysis and quantitative analysis using multiple linear regression analysis. The results of the research show the role of agricultural instructors in Pulau-Pulau Aru District, Aru Islands Regency, namely facilitator, educator and motivator. The results of the regression analysis show that there is a relationship between the role of agricultural instructors and the empowerment of farmer groups with a regression coefficient of 0, 531 or 53.1%. This means that in the regression test in this research, the role of extension workers had an influence of 53.1% on the empowerment of farmer groups.

Keywords: *Role of Extension Workers, Empowerment Of Farmer Groups, Linear Regression Analysis.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani di Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan peran penyuluh pertanian di Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru yakni fasilitator, edukator dan motivator. Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan keberdayaan kelompok tani dengan hasil koefisien regresi sebesar 0, 531 atau 53,1%. Artinya dalam uji regresi dalam penelitian ini, peran penyuluh memiliki pengaruh sebesar 53,1% terhadap keberdayaan kelompok tani.

Kata Kunci: Peran Penyuluh, Keberdayaan Kelompok Tani, Analisis Regresi Linier.

A. PENDAHULUAN

Peran kelembagaan pertanian perlu di dorong untuk memberikan kontribusi terhadap hal tersebut. Kelompok tani mejadi salah satu kelembagaan pertanian yang berperan aktif dan menjadi ujung tombak karena kelompok tani merupakan pelaku utama dalam pembangunan pertanian. Ada kecenderungan pemerintah daerah kurang memberikan perhatian terhadap kelembagaan pertanian khususnya kelompok tani. Padahal kelembagaan kelompok tani merupakan asset yang berharga dalam pembangunan pertanian yang maju mengingat bahwa di sebagian besar daerah, pertanian menjadi basis sektor pembangunan. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani. Melihat potensi tersebut, maka kelompok tani perlu di bina dan di berdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal dan mendukung pembangunan pertanian Anonim (2003) dalam Wijianto (2008). Kelompok tani dengan kontak taninya merupakan kelembagaan sosial pokok dalam sistem penyuluhan pertanian. Ia juga merupakan basis dalam aktivitas penyuluhan pertanian. Kelompok tani sebagai suatu unit belajar merupakan/tempat di lakukannya pelatihan atau penyuluhan. Batlajeri, dkk (2018) menambahkan juga lemahnya kelembagaan petani menimbulkan peluang konflik lahan usaha akibat perebutan areal usahatani, sehingga menghambat pengembangan usaha.

Penyuluhan erat kaitannya dengan pemberdayaan suatu kelompok tani sebab pada proses penyuluhan melibatkan para petani atau anggota kelompok tani. Penyuluh harus bisa memberikan kontirbusinya kepada petani melalui pemberdayaan kelompok tani tentunya dengan program- program yang sudah di rencanakan sebelumnya oleh pemerintah setempat yang bertujuan untuk memandirikan, menswadayakan, menguatkan kelompok tani. Dengan adanya penyuluh pertanian anggota kelompok tani bisa bersama-sama memecahkan suatu permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian.

Titisheru, dkk (2021) menyimpulkan bahwa, kinerja penyuluh pertanian menentukan keberlanjutan kelompok tani. Peran penyuluh dalam pemberdayaan yaitu membantu petani meningkatkan kesejahteraan dengan memperkaya ilmu pengetahuan untuk mengibangi meteri teknologi yang sedang berkembang saat ini. Dalam artian penyuluh membantu bagaimana petani bisa mandiri, kuat dan bisa memecahkan suatu permasalahan nantinya. Dan bisa di lihat pengertian pemberdayaan menurut (Sutoro Eko, 2002) yaitu sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi

tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan disegala bidang dan sektor kehidupan. Sehingga pemberdayaan memiliki tujuan yaitu memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/kesenjangan/ ketidakberdayaan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam upaya pemberdayaan Kelompok Tani Subur.
2. Mengetahui pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap keberdayaan Kelompok Tani Subur.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani di Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan dari bulan Mei sampai Juni 2024.

Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel (Noor Juliansyah, 2011). Sedangkan menurut Sujarweni (2014) mengatakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Dan menurut Ibrahim, *purposive sampling* digunakan dalam situasi dimana seorang ahli menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dalam tujuan tertentu didalam benaknya.

Penelitian ini mengambil responden sebanyak 35 orang yang terdiri dari keseluruhan populasi yang ada di Kelompok Tani Subur. Hal ini mengacu pada pendapat Arikunto (2010), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat di ambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting serta data yang digunakan harus valid. Menurut Sugiyono (2011) pengumpulan data merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian. Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data". Metode pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas yang tinggi Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara.

1. Metode observasi adalah merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang di perlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melalukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.
2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), adalah pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam atau antara peneliti dan informan yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan lebih lengkap dan jelas. Pengumpulan data yang dibimbing oleh pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan. Teknik ini disertai pencatatan konsep, gagasan, pengetahuan informan yang dilakukan lewat tatap muka.
3. Kuisinoner, merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2002). Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner tertutup, yakni kuisisioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih dan dijawab langsung oleh responden.

Metode Analisis Data

Dalam pengolahan data ini peneliti menggunakan analisis sebagai berikut:

- 1) Untuk menjawab rumusan yang pertama menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif.

Menurut Rahardjo Mudjia (2010), analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, member kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang di susun berdasarkan data yang di peroleh di reduksi, di rangkum, di pilih hal-hal yang pokok, di fokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengikhtiarkan dan memilah-milah berdasatkan satuan, konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

b. Penyajian data

Data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan dan di buat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

c. Penyimpulan dan verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lanjut dari kagiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan sajian secara sistematis akan di simpulkan sementara. Kesimpulan yang di peroleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah trigulasi sumber datadan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.

d. Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini di harapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

- 2) Untuk menjawab rumusan yang kedua menggunakan analisis regresi sederhana dengan menggunakan *software* SPSS.

Analisis regresi merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain.

Dalam analisis regresi, variabel yang mempengaruhi disebut *independent variable* (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut *dependent* (variabel terikat). Sehingga dapat di buat persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan :

Y = variabel dependen (keberdayaan kelompok tani)

X = variabel independent (peran penyuluh)

a = konstanta

b = koefisien regresi

e = standart eror (0.05)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden di Lokasi penelitian didominasi oleh laki-laki. Jelasnya terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	29	82.86
2	Perempuan	6	17.14
Total		35	100

Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)

Tabel 1 menunjukkan jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan. Kenyataan tersebut sesuai dengan kondisi Masyarakat, di mana laki-laki menjadi tulang punggung pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi faktor penting yang menunjang penyaluran informasi antara penyuluh dan petani dalam proses pemberdayaan kelompok tani. Tingkat pendidikan di Lokasi penelitian terlihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Responden menurut Tingkat Pendidikan

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	10	28.57
2	SMP	9	25.71
3	SMA	13	37.14
4	S1	3	8.57
Total		35	100

Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)

Tingkat pendidikan pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Tinggi rendahnya pendidikan formal yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan yang mereka miliki dan cara pandang mereka terhadap sesuatu hal. Semakin tinggi pendidikan formal seseorang maka pola pikirnya pun akan semakin rasional.

3. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi aktifitas kehidupan manusia, terutama hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik (tenaga). Chaniago (2002), membagi kelompok umur atas 3 kategori, yaitu: 1) umur muda atau umur belum produktif (0 - 14 tahun), 2) umur dewasa atau umur produktif (15 - 64 tahun), dan 3) umur tua atau tidak produktif (65 tahun keatas). Berikut karakteristik responden berdasarkan umur, seperti terlihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Karakteristik Responden menurut Umur

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	< 15	0	0
2	15 - 64	32	90.00
3	> 64	3	10.00
Total		35	100.00

Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)

Pada Tabel 3, menunjukkan bahwa petani di lokasi penelitian berada pada usia produktif sebanyak 32 orang (90%), dimana pada usia tersebut secara fisik petani mampu melakukan aktivitas usahatani dan berbagai usaha lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya.

4. Jumlah Beban Tanggungan

Jumlah beban tanggungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bekerja dalam upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Jumlah beban tanggungan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Beban Tanggungan

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	< 3	11	31.43
2	3 - 5	22	62.86
3	> 5	2	5.71
Total		35	100

Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)

Data diatas menunjukkan bahwa jumlah beban tanggungan responden berada pada range 1 – 5 tanggungan sebesar 94%. Tentunya akan berdampak pada prioritas dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya. Hal ini berkaitan erat dengan motivasi seseorang untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebetuhan dalam keluarganya.

5. Lama Berusahatani

Tabel 5. Karakteristik Lama Berusahatani

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	< 5	4	11.43
2	5 - 20	23	65.71
3	> 20	8	22.86
Total		35	100

Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)

Data di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengalaman berusahatani tertinggi yakni 5 - 20 tahun sebanyak 23 responden (66%) dan pengalaman berusahatani terendah yakni > 20 tahun sebanyak 8 responden (23%). Ini menunjukkan

bahwa usahatani bukanlah hal yang baru bagi kelompok tani. Andini, dkk (2020) menegaskan bahwa, pengalaman berusahatani menyebabkan petani memilih aktivitas usaha yang menurutnya mampu memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumahtangganya. Sejalan dengan penelitiannya Krisnawati (2017) yang menyatakan bahwa semakin lama petani menekuni pekerjaannya sebagai petani maka semakin matang dalam pekerjaan, petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi dari pada petani pemula. Hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan.

6. Pendapatan

Tabel 6. Menunjukkan sebaran pendapatan petani dilokasi penelitian, dimana lebih didominasi oleh petani yang memiliki pendapatan dikisaran kurang dari Rp. 3.000.000. Tentunya hal ini akan menjadi salah satu faktor yang mendorong para petani untuk berupaya dalam meningkatkan pendapatan usahatannya. Sehingga pemanfaatan informasi dari para penyuluh dalam upaya pemberdayaan kelompok tani menjadi salah satu kunci sukses bagi para petani itu sendiri.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	< Rp 1.000.000	10	28.57
2	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	21	60.00
3	> Rp 3.000.000	4	11.43
Total		35	100

Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)

Peran Penyuluh Pertanian dalam Upaya Memberdayaan Kelompok Tani

1. Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

Peran fasilitator telah diimplementasikan oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Bangka Selatan. Menurut laporan Ahmadi (2022), penyuluh pertanian di Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru melaksanakan beberapa program yang mencerminkan peran fasilitatornya yaitu program Kredit Usaha Rakyat (KUR) khusus pertanian sebagai sumber modal bagi para petani. Hal ini tentu saja menjadi fasilitas yang vital bagi para petani yang akan memulai usahanya atau yang sedang membutuhkan modal usaha dalam upaya perluasan usahatannya. Tingkat keberhasilan program ini juga dapat

dikatakan cukup baik. Program fasilitator juga digalakkan oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru dengan menyelenggarakan pelatihan pembuatan kompos. Tentu saja ini menjadi bentuk implementasi peran penyuluh sebagai fasilitator yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam memanfaatkan limbah rumah tangga untuk digunakan sebagai bahan baku kompos yang berguna dalam upaya meningkatkan produktivitas lahan pertaniannya.

Tindak lanjut pembinaan kepada masyarakat setelah kegiatan penyuluhan, pelatihan maupun pemberian bantuan sangat diperlukan, agar informasi, keterampilan dan bantuan yang diterima masyarakat dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan dalam upaya peningkatan kapasitas para petani. Untuk menjalankan peran sebagai fasilitator dengan baik, penyuluh tidak dapat hanya menguasai teknologi usahatani dan konservasi saja, tetapi juga perlu meningkatkan kapasitasnya terkait teknik pemberdayaan masyarakat khususnya dalam teknik komunikasi, memotivasi dan membangun interaksi sosial dengan masyarakat (Marliati *et al.*, 2008; Indrawati, 2018).

2. Peran Penyuluh Sebagai Edukator

Secara keseluruhan, peran penyuluh sebagai pendidik di Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru sudah cukup baik. Namun, ada indikator yang perlu mendapat perhatian, agar peran penyuluh sebagai pendidik dapat lebih baik. Berdasarkan analisis, frekuensi penyuluhan perlu mendapat perhatian karena secara keseluruhan masih masuk kategori cukup. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa masih rendahnya persepsi masyarakat terhadap penyuluhan adalah karena kurangnya interaksi antara penyuluh dengan masyarakat, yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya tenaga penyuluh, sehingga menjadi kendala dalam melakukan pendampingan secara berkelanjutan (Tahitu, 2013; Rahmawati, Muksin dan Rizal, 2016; Listiana *et al.*, 2018). Data (Simluhtan, 2017) juga menyatakan bahwa rendahnya kepuasan masyarakat terhadap kegiatan penyuluhan disebabkan kualitas penyuluh dan rasio penyuluh dengan desa binaan yang hanya 1:3, artinya seorang penyuluh mempunyai tiga desa binaan. Memperhatikan pembentukan kelompok tani yang berdasarkan dukuh, maka dimungkinkan seorang penyuluh pertanian mempunyai lebih dari 30 kelompok tani binaan, apalagi untuk penyuluh kehutanan. Fakta tersebut menunjukkan masih belum memadainya kuantitas penyuluh.

Sejalan dengan penelitian Wahyuni, N.P & Sholih (2022) perlunya peran para penyuluh dalam mendampingi petani untuk memberikan edukasi dan berperan sebagai fasilitator, inisitor, mediator dan supervisor. Peran sebagai pendidik penyuluh pertanian di Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru sudah terlihat namun masih bersifat sementara dan dilakukan pada kesempatan tertentu. Diharapkan peran pendidik ini diselenggarakan dalam bentuk kegiatan yang rutin agar lebih interaktif dan lebih terlihat manfaatnya kepada petani. Wardani & Anwarudin (2018) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa peran penyuluh pertanian memberikan pengaruh signifikan terhadap penguatan kelompok tani yang berpengaruh nyata terhadap kemandirian kelompok tani. Selanjutnya, peran penyuluh, penguatan kelompok dan kemandirian kelompok tani berpengaruh tidak nyata terhadap regenerasi petani. Penelitian lainnya menunjukkan hasil tidak jauh berbeda. Melalui pendekatan dan strategi proses regenerasi petani, dengan penguatan peranan keluarga, penyuluhan pertanian, komunitas, modernisasi pertanian, dan pengembangan kelembagaan berbasis korporasi petani. Setiap bagian ini memberikan porsi pengaruh masing-masing dan pemangku kepentingan hendaknya berperan aktif untuk melakukan percepatan regenerasi petani melalui. Peran orang tua dengan cara menumbuhkan kebanggaan dan sosialisasi pengalaman usaha pertanian kepada putra putrinya. (Anwarudin *et al.*, 2020).

3. Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Penyuluh pertanian di Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru juga mengimplementasikan berbagai kegiatan yang mencerminkan perannya sebagai motivator yang mampu menginspirasi para petani. Seperti yang diketahui bahwa kendala menurunnya jumlah petani dikarenakan kurangnya motivasi untuk melakukan usaha tani serta kegiatan ini dipandang sebagai pekerjaan kasar dan kurang menjanjikan seperti peluang kerja di kota-kota besar. Hal ini menjadikan penyuluh pertanian untuk mampu memberikan motivasi dan mengubah stereotip ini agar generasi muda tertarik untuk melakukan usaha tani (Khairunnisa *et al.* 2021). Dalam pelaksanaannya, penyuluh pertanian di Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru memberikan motivasi kepada petani yang terpilih untuk menjadi perwakilan dari Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru ke program pelatihan yang dilakukan oleh Badan Standarisasi Instrumen Pertanian (BSIP) Provinsi Maluku di Kota Ambon. Selama proses

pemilihan, penyuluh pertanian di Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru melakukan pendampingan kepada kandidat petani dan terus memberikan semangat dan motivasi petani muda mampu bersaing untuk terpilih sebagai perwakilan dari Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru dalam program magang di Kota Ambon yang diselenggarakan Badan Standarisasi Instrumen Pertanian (BSIP) Provinsi Maluku. Peran penyuluh dalam membina petani untuk lebih eksis dan sukses memaui program pelatihan, baik ditingkat lokal maupun nasional, akan menambah semangat dan minat bagi para petani karena pekerjaan sebagai petani yang selalu dianggap rendah. Peran motivator penyuluh pertanian sudah cukup terlihat dengan membantu petani secara langsung merasakan dampak karirnya di bidang pertanian. Tentunya, peran motivator ini untuk lebih digalakkan agar bisa secara maksimal membantu banyak petani lainnya memperoleh kesempatan membangun usaha taninya.

Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Keberdayaan Kelompok Tani

Hasil analisis menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian terhadap keberdayaan kelompok tani adalah 0,531 atau 53,1%. Artinya dalam uji regresi ini, peran penyuluh memiliki pengaruh sebesar 53,1% terhadap keberdayaan kelompok, sedangkan 46,9% dipengaruhi oleh variable lain diluar model yang diuji. Jika dilihat dari taraf signifikansinya, variabel peran penyuluh dan variabel keberdayaan kelompok memiliki hubungan yang erat karena nilai siginifikansinya adalah 0,000 (Lampiran No 3). Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah $Y = 0,935 + 0,627$, yang berarti bahwa setiap kenaikan nilai peran penyuluh sebesar 1% maka nilai keberdayaan kelompok tani akan meningkat sebesar 0,627. Tentunya dengan nilai koefisien regresi yang positif, menunjukkan arah hubungan antara kedua variabel ini positif pula atau memiliki hubungan yang searah, yang berarti naik turunnya nilai peran penyuluh akan berpengaruh terhadap naik turunnya nilai keberdayaan kelompok tani.

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa keberdayaan kelompok tani sangat berhubungan erat dengan peran penyuluh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsi, *et al* (2023) menjelaskan bahwa Hubungan peran penyuluh pertanian sebagai inisiator, fasilitator, motivator, organisator dan dinamisator terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan jika tinggi atau rendahnya tingkat peran penyuluh pertanian terdapat hubungan dengan tinggi atau rendahnya tingkat keberdayaan

kelompok wanita tani. Selain itu, Firmansyah, *et al* (2024) menyebutkan bahwa peran penting penyuluh swasta dalam pemberdayaan masyarakat *biocyclo farming* juga terletak pada sinergi komunikasi digital dengan komunikasi konvensional untuk membangun modal sosial. Upaya pemberdayaan masyarakat tersebut menghasilkan perubahan perilaku, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Perubahan pada tingkat individu meliputi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan pada tingkat komunitas adalah penggunaan praktik pertanian baru yaitu *biocyclo farming*. Terjadinya perubahan perilaku petani dipengaruhi oleh kapasitas penyuluh swasta dan partisipasi masyarakat melalui proses dialog dan komunikasi konvergen yang dibangun oleh penyuluh swasta tersebut.

D. KESIMPULAN

1. Peran penyuluh pertanian di Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru yakni fasilitator, edukator dan motivator.
2. Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan keberdayaan kelompok tani dengan hasil koefisien regresi sebesar 0,531 atau 53,1%. Artinya dalam uji regresi dalam penelitian ini, peran penyuluh memiliki pengaruh sebesar 53,1% terhadap keberdayaan kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2022). Pemkab Bangka Tengah kembangkan pertanian berbasis teknologi digital. In AntaraNews. <https://babel.antaraneews.com/berita/299189/pemkab-bangka-tengah-kembangkan-pertanian-berbasis-teknologi-digital>.
- Andini, Nova, M., August E Pattiselanno., Raehana Kaplale., 2020. Resiliensi Nafkah Petani di Negeri Latuhalat Kota Ambon. Agrilan, 8 (2) : 100-116
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020b). Proses Dan Pendekatan RegenerPetani Melalui Multistrategi Di Indonesia. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertani. 39(2): p73-85. <https://doi.org/10.21082/jp3.v39n2.2020>.
- Astuti, D., Amanah, S., & Setiawan, B. (2019). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura. Jurnal Penyuluhan dan Pengembangan Humaniora, 15(2), 145-156.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

- Badan Pusat Statistik. (2020). Kabupaten Kepulauan Aru dalam angka 2020. Dobo: BPS Kabupaten Kepulauan Aru.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Crow, L. D., & Crow, A. (2020). *Psikologi pendidikan*. UMM Press.
- Djelau, I., Panjaitan, P. B. P., & Susdiyanti, T. (2014). Kajian kelembagaan terhadap keberhasilan kelompok tani hutan rakyat di Desa Durjela Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kepulauan Aru, Maluku. *Nusa Sylva*, 14(1), 43-54.
- Emzir. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Firmansyah, A., Fatchiya, A., & Sadono, D. (2024). Peran Penyuluh Swasta dalam Transformasi Perilaku Masyarakat melalui Pemberdayaan berbasis Inovasi Biocyclo Farming. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 14-28.
- GuruPendidikan. (n.d.). Pengertian tesis, jenis, ciri dan fungsi. <https://www.gurupendidikan.co.id/tesis/>.
- Holland, J. L. (2017). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments*. Routledge.
- Indrawati, D. R. (2018) 'Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan DAS', in *Prosiding Seminar Nasional 4 Pengelolaan Pesisir dan Daerah Aliran Sungai*, pp. 60–65.
- Kamisa, A. (2017). *Psikologi pendidikan*. Prenada Media.
- Khairunnisa, NF., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113–125. <https://doi.org/10.25015/17202133656>.
- Kholifah, A. N., Widodo, S., Destiarni, R. P., & Subari, S. (2020). Persepsi Petani Terhadap Peran Kelompok Tani di Desa Jambu, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 19-26.
- Kompas. (2021, April 12). Proposal penelitian: Pengertian, tujuan, jenis, penulisan, dan cara membuatnya. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/12/183053069/proposal-penelitian-pengertian-tujuan-jenis-penulisan-dan-cara-membuatnya>.

- Listiana, I. et al. (2018) 'Hubungan Kapasitas Penyuluh dengan Kepuasan Kegiatan Penyuluhan', *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), pp. 244–256.
- Marliati et al. (2008). Faktor-Faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau). *Jurnal Penyuluhan*, 4(2), pp. 92–99.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi pendidikan*. Usaha Nasional.
- Muhajir, N. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Meylinda, M., & Rahma, D. (2020). Hubungan persepsi petani terhadap pembentukan kelompok tani dengan minat berkelompok. *Agristan*, 3(2), 1-8.
- Mulyati, M. (2019). Peran kelompok tani dan persepsi petani terhadap penerapan budidaya pertanian organik di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi*, 37(1), 1-16.
- Ngadha, K., Nikolaus, S., & Klau, F. (2020). Persepsi Petani Terhadap Peranan Kelompok Tani Fa Masa dalam Usahatani Kopi di Desa Beiwali Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Excel*, 4(1), 1-10.
- Ohleky, Melisa, P., Pattiselanno, August, E., Raehana Kaplale., 2018. Namlai Kerne : Kearifan Lokal dan Ketahanan Pangan di Desa Werwaru Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrilan*, 5 (2) : 114-131
- Rahmawati, I. R., Muksin and Rizal (2016) 'Peran dan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Peternak Ayam Petelur di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur', *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), pp. 183–189. doi: 10.25015/penyuluhan.v12i2.12252.
- Robbins, S. P. (2003). *Organizational behavior*. Pearson Education India.
- Simamora, L. (2020). Persepsi petani tentang pentingnya koperasi pertanian. *Jambura Agribusiness Journal*, 2(2), 101-109.
- Simluhtan (2017) Data Penyuluh Pertanian, Perikanan dan pertanian.go.id/simluh2014/viewreport/rekapNas.php.
- Solso, R. L. (2017). *Cognitive psychology*. Pearson Education India.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sardiman, A. M. (1990). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Slameto. (1988). *Psikologi pendidikan*. CV. Mandar Maju.
- Sukardi, D. K. (1994). *Psikologi pendidikan*. Erlangga.

- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Stake, R. E. (2005). Qualitative case studies. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 443-466). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Tahitu, M. E. (2013) 'Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pertanian dan Kepuasan Petani dalam Pengembangan Usahatani (Kasus di Desa Sukadamai Kecamatan Dramaga Kabupaten Bo', *Jurnal Penyuluhan*, 9(2), pp. 146–155.
- Tampubolon, D. P. (2017). *Psikologi pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Titihu, Freintje., Pattiselanno, August E., Girsang, Wardis., 2021. Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Ambon. *Agrilan*, 9 (3) : 236-251.
- Wagner, J. A., & Hollenbeck, J. R. (1995). *Organizational behavior: Securing competitive advantage*. Harcourt Brace College Publishers.
- Wahyuni, N. P. dan S. (2022). Penyuluhan Dalam Upaya Menstabilkan Pada Bidang Pertanian Di Masa Pandemi. 1527–1534.
- Wahyuningsih, E. M., Sudrajat, S., & Nurahman, I. S. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Keberdayaan Kelompok Wanita Tani (Studi Kasus pada Kelompok Wanita Tani Sumber Rejeki di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 156-164.
- Wardani, W., & Anwarudin, O. (2018). Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani Dan Regenerasi Petani Di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal TABARO Agriculture Science*, 2(1), 191. <https://doi.org/10.35914/tabaro.v2i1.113>
- Wibowo, A., & Luahambowo, R. (2021). Persepsi komunitas pemuda tani terhadap upaya berkelompok tani di Bahorok-Langkat, Sumatera Utara. *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 7(1), 1-10.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.